

PENUTUP

Dalam pemaparan mulai dari bab I sampai bab III dapat dilihat dengan jelas bahwa keterlibatan seorang hamba Tuhan perempuan sebagai pengkotbah memiliki dasar-dasar teologis. Hal ini dapat dipertahankan baik secara Alkitabiah maupun secara hermeneutis, namun perlu diingat bahwa keterlibatan perempuan sebagai pengkotbah tidak dapat disamakan dengan pelayanan lain yang biasa melibatkan perempuan, misalnya, mengajar sekolah minggu, paduan suara, penyambut tamu dan lain sebagainya.

Dalam Perjanjian Baru (I Timotius 2:8-15 dan I Korintus 14:34), terlihat jelas bahwa nasehat yang Paulus berikan berdasarkan peristiwa dalam jemaat lokal. Namun I Korintus 11:2-16 telah mengungkapkan bahwa perempuan tidak pasif dalam ibadah karena perempuan dapat terlibat dalam berdoa dan bernubuat, karena hal tersebut berasal dari Roh Kudus. Tidak ada satu pun laki-laki yang dapat melarang perempuan untuk berdoa dan bernubuat, meskipun perempuan tidak terhitung sebagai jemaat penuh, melainkan sebagai simpatisan, namun perempuan dapat melakukan berdoa dan bernubuat, hanya saja tudung kepala tidak dapat dilepaskan karena itu berhubungan dengan budaya pada saat itu. Di dalam Perjanjian Baru juga disebutkan beberapa nama perempuan yang ikut terlibat melayani, pelayanan yang mereka lakukan bermacam-macam bentuknya dan kehadiran mereka sungguh menjadi berkat. Setelah penulis mengkaji firman Allah dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka dapat dibuktikan bahwa kepemimpinan laki-laki tidak mutlak karena ada kalanya perempuan diberikan posisi yang memiliki otoritas, jadi bukan sama sekali tidak ada otoritasnya.

Keterlibatan perempuan pada saat ini dalam dunia pekerjaan, seperti direktur, guru, ketua yayasan dan lain sebagainya telah membuktikan bahwa ada kepercayaan

yang besar untuk dilaksanakan perempuan. Tentunya sebelum memutuskan untuk melibatkan perempuan dalam suatu pekerjaan, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait yang ingin menggunakan tenaga perempuan, misalnya perempuan yang sudah berumah tangga suatu hari nanti pasti akan mengambil cuti melahirkan. Ternyata hal tersebut bukan menjadi penghalang suatu instansi tertentu untuk menggunakan tenaga perempuan. Pendidikan dan pengalaman lebih diutamakan daripada memandang jenis gender dan tidak sedikit juga perempuan yang berani untuk terjun dalam pekerjaan yang biasa digeluti oleh laki-laki. Paradigma masyarakat terhadap perempuan sudah berubah. Hal ini membuktikan bahwa budaya sudah berbeda dan tuntutan zaman pun sudah mengalami banyak perubahan, meski demikian bukan berarti perempuan dapat menguasai laki-laki karena Tuhan ciptakan manusia sederajat. Manusia tidak boleh ketinggalan zaman dan budaya tidak boleh mematikan perkembangan hidup seseorang, namun pengajaran firman Tuhan tidak boleh dilupakan hanya karena mementingkan kelangsungan hidup.

Laki-laki adalah kepala, perempuan diciptakan untuk menjadi penolong, berarti ia melengkapi laki-laki dan dalam hal ini perempuan juga berada pada posisi *partner*. Sama halnya dengan hubungan suami dan isteri dalam rumah tangga, suami adalah kepala rumah tangga tetapi bukan berarti isteri lebih rendah derajatnya. Dalam kepemimpinan di gereja juga memiliki prinsip yang sama, laki-laki tetap kepala dan perempuan sebagai penolong yang melengkapi, sekali lagi bukan berarti perempuan lebih rendah derajatnya. Harus diakui bahwa ada perbedaan fungsi antara laki-laki dengan perempuan, pengertian ini sama halnya dengan hubungan Bapa, Anak dan Roh Kudus, ketiganya memiliki fungsi yang berbeda namun tetap satu di dalam-Nya.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa Alkitab tidak pernah menyebutkan secara eksplisit tentang pengkotbah perempuan, meski begitu ada kalanya perempuan diberikan posisi untuk memimpin dan melayani. Oleh karena itu perempuan boleh menjadi pengkotbah, namun tetap ada perbedaan fungsi antara laki-laki dengan perempuan. Dengan demikian, perempuan boleh berkotbah dalam kasus-kasus tertentu sesuai dengan konteksnya.